Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
3 (3) 2023, Page: 188-194

Logika Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul Sebagai Kerangka Pengembangan Epistemologi Islam

Anwar Ma'rufi
IAI An-Nawawi Purworejo; anwafi2810@gmail.com

Published: December, 2023

ABSTRACT

This article examines Suhrawardi al-Maqtul's illuminative logic (manṭiq al-ishrāqī) as a framework for developing Islamic epistemology amid contemporary debates questioning the scientific legitimacy of Islamic sciences. In modern discourse, knowledge derived from revelation, intuition, and metaphysics is often regarded as unscientific or pseudo-scientific due to its perceived incompatibility with public rationality. Employing a qualitative library research method with a philosophical-hermeneutic approach, this study explores Suhrawardi's critique of Peripatetic representational epistemology and his concept of al-'ilm al-ḥuḍūrī as the foundation of genuine knowledge. The study finds that Suhrawardi does not reject reason and logic but repositions them as methodological instruments for articulating and legitimizing illuminative knowledge within an intersubjective and discursive framework. Consequently, illuminative logic provides an integrative epistemological model that enables revelation-based Islamic sciences to be articulated within the public academic sphere without reducing their transcendental dimension. This article contributes to contemporary Islamic epistemology by offering a non-reductionist paradigm capable of addressing the challenges of modern scientific and philosophical discourse.
Kata Kunci: Logika iluminasi; Suhrawardi; epistemologi Islam

ABSTRAK

Artikel ini membahas logika iluminasi (manṭiq al-isyrāqī) Suhrawardi al-Maqtul sebagai kerangka pengembangan epistemologi Islam di tengah wacana kontemporer yang masih mempersoalkan keilmiahan ilmu-ilmu keislaman. Dalam diskursus modern, ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, intuisi, dan metafisika kerap dinilai tidak ilmiah atau bahkan pseudo-sains karena dianggap tidak memenuhi standar rasionalitas publik. Melalui kajian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, artikel ini mengeksplorasi kritik Suhrawardi terhadap epistemologi representasional Peripatetik serta tawarannya tentang al-'ilm al-ḥuḍūrī sebagai fondasi pengetahuan sejati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Suhrawardi tidak menolak rasio dan logika, melainkan mereposisikannya sebagai instrumen metodologis untuk merekonstruksi dan mengomunikasikan pengetahuan iluminatif agar dapat dipertanggungjawabkan secara intersubjektif. Dengan demikian, logika iluminasi menawarkan model epistemologi integratif yang memungkinkan ilmu-ilmu keislaman berbasis wahyu hadir secara sah dalam ruang publik akademik tanpa kehilangan dimensi transendennya. Artikel ini berkontribusi pada pengayaan diskursus epistemologi Islam dengan menawarkan paradigma non-reduksionis yang relevan untuk menjawab tantangan pengetahuan modern.
Keywords: Illuminative logic; Suhrawardi; Islamic epistemology

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di tengah kompleksitas peradaban modern dan tantangan terhadap otoritas ilmu-ilmu keislaman, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali kerangka epistemologi Islam yang mampu menjembatani antara wahyu, rasio, dan intuisi metafisik. Rumusan konseptual ini penting mengingat masih ada yang menilai bahwa ilmu-ilmu keislaman belum ilmiah. Ia dianggap sebagai pengetahuan biasa karena basis epistemologinya tidak jelas (Nata 2022, 126-48). Bahkan masih ada yang menilai jika sains diintegrasikan dengan Islam, seperti ekonomi Islam, Pendidikan Islam, Psikologi Islam dan lain sebagainya hanya menghasilkan pseudo sains (Muslih 2020, 47-90). Salah satu tawaran filosofis yang relevan untuk kebutuhan ini adalah logika iluminasi (Mantiq al-isyrāqi) yang dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (1155–1191 M). Sebagai pendiri mazhab Illuminationism, Suhrawardi berusaha

mengintegrasikan intuisi cahaya sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang dinilai sangat subjektif dengan rasionalitas filsafat peripatetik yang dianggap universal (Nasr 1963).

Urgensi pembahasan ini diperkuat oleh tren kontemporer dalam studi epistemologi Islam, yang menunjukkan pergeseran dari paradigma peripatetik-Aristotelian menuju sintesis antara rasionalisme dan irfan (intuisi spiritual). Tren ini dapat ditemukan dalam karya Haidar Bagir (Bagir 2021; 2017), Farkhan Fuady (Fuady 2024), Muhsin Labib (Labib 2011), Peribadi (Peribadi, Muhammad Arsyad, La Patuju 2021), Nurhayati (Ali 2022), M. Zainul Hasani Syarif (Suherman Saleh, M. Zainul Hasani Syarif, Hasruddin Dute, Yunus, Akhmad Khoirul Fata, Muhammad Mutawali, Roni Faslah, Amril, Danial, Abdullah Khusairi, Pepen Irpan Fauzan, Andri Ardiansyah, Mukhtar 2021), dan sebagainya. Dalam kajian multiplex epistemology, pendekatan seperti yang dibangun Suhrawardi mulai mendapat perhatian sebagai alternatif terhadap epistemologi Barat modern yang cenderung empiristik dan sekularistik (Mushtaq et al. 2025). Model ini dinilai lebih akomodatif terhadap kebenaran transendental dan pengalaman spiritual dalam proses pencapaian ilmu tanpa harus meninggalkan metodologi ilmiah.

Secara khusus, logika iluminasi Suhrawardi memperkenalkan pendekatan baru yang menjadikan ilmu-ilmu yang dinilai tidak ilmiah oleh manusia modern, seperti ilmu berdasarkan intuisi, wahyu, agama, metafisika, dan sebagainya menjadi ilmu yang dapat dikonsumsi oleh semua manusia. Kebenaran yang diperoleh senantiasa mengikuti metodologi ilmiah yang berkembang. Gagasan ini menjadi tawaran menarik di tengah tantangan epistemologis Large Language Models (LLM) dan sistem Artificial Intellegence (AI) modern yang mengabaikan dimensi nilai dan makna dalam produksi pengetahuan (Plaza-Del-Arco et al. 2024; Paseri and Durante 2025).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan memetakan konsep logika iluminasi Suhrawardi sebagai dasar pengembangan epistemologi Islam yang saat ini masih dianggap belum ilmiah atau pseudo sains. Artikel ini juga berupaya menjelaskan relevansi praktis logika iluminasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan tinggi, pemikiran Islam, dan studi interdisipliner antara sains dan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena seluruh data yang digunakan bersumber dari teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran filsafat iluminasi Suhrawardi al-Maqtul. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif, bertujuan untuk menelaah makna-makna filosofis dalam karya-karya Suhrawardi dan bagaimana gagasan logika iluminasi dapat dikembangkan sebagai dasar epistemologi Islam kontemporer. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau survei, melainkan telaah mendalam terhadap naskah-naskah klasik yang merupakan artefak intelektual utama dari mazhab Isyraqiyyah (Madum et al. 2025).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya asli Suhrawardi yang memuat gagasan sentral tentang logika, epistemologi, dan metafisika cahaya, yaitu: at-Talwīḥāt, al-Muqawwamāt, Mashāri‘ wa al-Muṭāraḥāt, dan Ḥikmat al-Isyrāq. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis isi teks (content analysis), dengan membaca langsung teks asli (bahasa Arab) serta karya-karya penafsir modern. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis, yaitu dengan menafsirkan struktur argumen dan makna batin dari teks Suhrawardi, serta mengaitkannya dengan konteks epistemologi Islam. Analisis dilakukan secara induktif dan tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang konsisten di seluruh karya dan mengevaluasi signifikansinya terhadap rekonstruksi epistemologi kontemporer.

Biobrafi Singkat Suhrawardi *al-Maqtul*

Shihāb al-Dīn Yahyā al-Suhrawardī (1155–1191 M) muncul pada masa ketika filsafat Peripatetik telah mencapai puncak perkembangannya melalui pemikiran Ibn Sina (980–1037 M), yang menjadi figur paling berpengaruh dalam aliran tersebut (Nasr 1964, 52). Meskipun warisan intelektual Ibn Sina begitu dominan, tanggapan terhadapnya tidak bersifat monolitik. Secara umum, respons terhadap pemikirannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok: pertama, para filsuf yang tetap setia pada kerangka Aristotelian yang dikembangkan oleh Ibn Sina dan melanjutkan tradisi Peripatetik secara murni; kedua, para teolog kalam yang mengadopsi aspek logika dan metafisika Ibn Sina guna menyelesaikan problem-problem dalam diskursus teologis; dan ketiga, kalangan sufi yang hanya

menyerap dimensi spiritual dari pemikirannya sambil mengabaikan sisi rasionalnya. Dalam konteks ini, Suhrawardī menulis karya al-Ghurbah al-Gharbiyyah (The Occidental Exile), yang secara kreatif merekonstruksi narasi-narasi Ibn Sina dengan makna baru dan orientasi filosofis yang berbeda (Razavi 1997, 5-6).

Setelah masa Ibn Sina, tradisi Peripatetik menghadapi tantangan serius, terutama dari kalangan teolog Asy'ariyyah seperti al-Juwaynī dan al-Ghazālī (Azmil Zainal Abidin 2024, 97–119). Kritik terhadap filsafat juga datang dari arus spiritual Islam, terutama para sufi awal seperti Abū Yazīd al-Bisṭāmī (w. 877 M) dan al-Ḥallāj (858–913 M), yang menolak pendekatan rasionalistik dan menekankan dimensi intuitif dalam epistemologi Islam (Razavi 1997, 6). Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa kritik al-Ghazālī terhadap filsafat tidak terlepas dari posisinya sebagai seorang sufi yang mencoba menyelaraskan rasionalitas dengan spiritualitas. Pasca al-Ghazālī, mulai tampak suatu orientasi baru dalam tradisi filsafat Islam yang mencoba mengharmonisasikan kekuatan nalar dan intuisi. Pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi Suhrawardī dalam merumuskan filsafat iluminasi (*ḥikmat al-ishrāq*)—sebuah sistem pemikiran yang menggabungkan rasionalitas dengan pengalaman langsung dan kontemplatif (Nasr 1964, 53-54).

Nama lengkap Suhrawardī adalah Shihāb al-Dīn Yaḥyā ibn Ḥabash ibn Amīrak Abū al-Futūḥ al-Suhrawardī. Ia lahir di sebuah desa dekat Zanjān, wilayah utara Iran. Mengenai tahun kelahirannya, para peneliti memiliki perbedaan pendapat. Al-Shahrazūrī menyebut tahun 1166 M sebagai tahun kelahirannya (Razavi 1997, 1), sementara Henry Corbin mengemukakan tahun 1155 M (Corbin, n.d., 205). Seyyed Hossein Nasr bahkan menyebut tahun 1153 M (Nasr 1963, 373). Dari perbedaan ini, Irfan Abdul Hamid Fattah menilai bahwa pendapat Corbin merupakan yang paling dapat dipercaya (Fatah 1993, 233).

Suhrawardī wafat pada bulan Juli 1191, tepatnya pada hari Jumat, setelah ia dijebloskan ke dalam penjara (Ma'rufi 2021). Motif penahanan dan kematiannya tidak sepenuhnya jelas, namun Mehdi Amin Razavi mengajukan tiga hipotesis utama. Pertama, Suhrawardī dianggap membangkitkan sentimen nasionalisme Persia melalui integrasi unsur-unsur Zoroastrianisme ke dalam ajaran filsafatnya, yang mungkin dilihat sebagai reaksi terhadap dominasi Arab. Kedua, gagasannya bahwa seorang filsuf memiliki otoritas spiritual sebagai Khalīfat Allāh dianggap sebagai bentuk oposisi terhadap kekuasaan khalifah saat itu. Ketiga, para muridnya menyebutnya dengan gelar Abū al-Futūḥ Rasūl Allāh, yang oleh sebagian pihak dinilai sebagai penyimpangan teologis sehingga memicu tuduhan sesat yang berujung pada penahanannya (Razavi 1997, 3-4).

Walaupun rentang usia Suhrawardī relatif singkat—hanya mencapai sekitar 36 tahun—kontribusinya dalam khazanah filsafat Islam sangat signifikan. Menurut keterangan dari Syahrazūrī (w. 680 H/1281 M), Suhrawardī telah menghasilkan sekitar 49 karya yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, yang sebagian besar manuskripnya masih dapat dijumpai hingga kini (Rayyan 1969, 52). Karya-karyanya mencerminkan keluasan intelektual dan ketekunannya dalam mengembangkan sintesis filsafat dan spiritualitas Timur.

Salah satu karya paling monumental dari Suhrawardī adalah *Ḥikmat al-Ishrāq* (Filsafat Iluminasi), yang dianggap sebagai fondasi utama dalam aliran isyrāqiyyah. Karya ini merupakan sintesis matang yang lahir setelah ia mengajukan kritik mendalam terhadap pemikiran Peripatetik melalui tiga karyanya terdahulu, yaitu al-Talwīḥāt (Kitab Isyarat), al-Muqāwamāt (Kitab Perlawanan), dan al-Mashāri' wa al-Muṭāraḥāt (Kitab Jalan dan Perbincangan). Melalui karya-karya ini, Suhrawardī tidak hanya menantang metodologi rasionalis Aristotelian, tetapi juga membangun sistem alternatif yang menekankan intuisi, penyinaran batin, dan struktur metafisik berbasis hierarki cahaya.

Konteks Munculnya Aliran Filsafat Illuminasi

Di kitab at-Talwīḥāt Suhrawardi bercerita bahwa dirinya mengalami kegelisahan intelektual yang mendalam terhadap sistem ilmu yang dibangun oleh kaum Peripatetik -khususnya pemikiran yang diwariskan oleh Aristoteles dan dikembangkan oleh Ibn Sina (Suhrawardī 1976, 70-71). Meskipun Suhrawardi sangat memahami logika dan metafisika Peripatetik, ia menyadari adanya kekosongan dalam sistem ilmu yang dominan waktu itu, terutama dalam menjangkau dimensi spiritual dan intuitif dari sebuah realitas. Ia menilai bahwa pemikiran Peripatetik terlalu rasionalistik, terbatas pada proposisi,

konsepsi, dan silogisme yang berdiri di atas definisi esensial. Sistem ilmu kaum Peripatetik dinilai gagal dalam memahami kebenaran hakiki yang holistik (Suhrawardī, 1999).

Kejenuhan Suhrawardi terhadap pendekatan deduktif ini membawanya pada pencarian jalan filsafat baru yang lebih inklusif terhadap pengalaman batiniah. Ia menyebut jalan barunya sebagai *ḥ*ikmat al-ishrāq atau filsafat iluminasi—sebuah sistem pengetahuan yang menggabungkan akal dan intuisi, serta menjadikan "cahaya" sebagai metafora sentral dari eksistensi dan pengetahuan. Berbeda dengan Peripatetik yang berpijak pada konsep definisi dan kategorisasi logis, filsafat iluminasi menekankan "penyinaran batin" (al-ishrāq) sebagai sumber pengetahuan yang bersifat langsung, intuitif, dan mistikal (Marcotte, 2007).

Dalam karyanya *Ḥ*ikmat al-Ishrāq, Suhrawardi secara eksplisit mengkritik teori definisi Aristotelian dan menggantinya dengan konsep "hubungan iluminatif" (idāfa ishrāqiyya) antara subjek dan objek pengetahuan (da Silva, 2019). Ia juga menolak dualisme bentuk-materi (hylomorfisme) yang menjadi dasar dalam filsafat Peripatetik, dan menggantinya dengan sistem hirarki cahaya, di mana seluruh wujud merupakan pantulan dari Cahaya Cahaya (Nūr al-Anwār) yang transenden (Sadatizadeh & Shahroudi, 2020).

Suhrawardi bukan sekadar menolak pemikiran Peripatetik secara total, tetapi lebih tepatnya mengintegrasikan dan melampaui pendekatan tersebut dengan menggali warisan Plato, Neoplatonisme, dan mistisisme Iran kuno. Sebagaimana dicatat oleh Walbridge (1996), filsafat iluminasi adalah upaya untuk mengembalikan dimensi spiritual ke dalam filsafat, yang menurut Suhrawardi telah direduksi secara kering oleh kaum Peripatetik.

Kelahiran filsafat iluminasi merupakan manifestasi dari kejenuhan intelektual Suhrawardi terhadap keterbatasan filsafat rasionalistik. Ia menggagas suatu sintesis antara nalar dan wahyu, antara filsafat dan spiritualitas, yang menjadikan hikmah al-ishrāq sebagai salah satu arus pemikiran paling penting dalam tradisi filsafat Islam pasca-Avicennan.

Tawaran Logika Illuminasi Suhrawardi

Suhrawardi menawarkan sebuah model epistemologi yang berangkat dari kritik terhadap reduksi ilmu pengetahuan pada rasio diskursif semata. Baginya, ilmu pengetahuan yang sejati hanya dapat diperoleh ketika terbangun hubungan iluminasi (al-iḍāfat al-isyrāqiyyah) antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Suhrawardī, 1976a, 489). Dalam relasi ini, konsepsi (taṣawur) dan konfirmasi kebenaran (taṣdīq) tidak terjadi secara berurutan, melainkan hadir secara simultan dalam kesadaran diri (an'iyyah). Instrumen utama untuk membangun relasi tersebut adalah intuisi (dhawq/hads), yang memungkinkan subjek menangkap realitas objek secara langsung tanpa perantara representasi konseptual.

Namun, Suhrawardi menegaskan bahwa intuisi tidak bekerja secara mekanis atau otomatis. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kondisi eksistensial dan psikologis subjek yang mengetahui. Oleh karena itu, epistemologi iluminasi tidak dapat dipisahkan dari disiplin etis dan spiritual. Untuk sampai pada pengetahuan sejati, seseorang harus melalui tahapan-tahapan eksistensial tertentu. Suhrawardi menyederhanakannya ke dalam tiga tahap utama: tahap persiapan asketik, tahap iluminasi ilahi, dan tahap artikulasi diskursif.

Tahap pertama dalam tawaran logika iluminasi Suhrawardi adalah tahap asketik-spiritual, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa (tazkiyat al-nafs) agar siap menerima pancaran cahaya pengetahuan. Tahap ini diwujudkan melalui praktik mujāhadah dan riyāḍah, seperti puasa, mengurangi tidur, dzikir, doa, bimbingan guru spiritual, dan pembentukan akhlak yang luhur (Suhrawardī, 1999, 161). Praktik-praktik ini tidak dimaksudkan sebagai ritual semata, melainkan sebagai metode epistemologis untuk menajamkan intuisi dan membebaskan jiwa dari dominasi dunia material. Dalam konteks ini, filsuf ideal Suhrawardi adalah sosok yang sekaligus rasional dan spiritual.

Hasil dari tahap pertama adalah tercapainya kondisi jiwa yang oleh Suhrawardi disebut sebagai "Cahaya Pengatur" (nūr isfahbad). Pada tahap kedua, jiwa yang telah jernih ini menerima pancaran cahaya ilahi (al-anwār al-sīhihah) yang memungkinkan subjek mengetahui realitas sebagaimana adanya. Pada maqām tertinggi ini—yang disebut sebagai maqām ikhwān al-tajrīd—hubungan iluminasi antara subjek dan objek terbangun secara penuh, sehingga subjek mampu melihat realitas tanpa penghalang,

tanpa jarak, dan tanpa durasi waktu antara taṣawur dan taṣdīq (Suhrawardī 1999, 139). Pengetahuan yang diperoleh bersifat personal, langsung, dan meyakinkan secara eksistensial.

Meskipun demikian, Suhrawardi menyadari bahwa pengetahuan iluminatif bersifat privat dan tidak secara otomatis dapat diakses oleh orang lain. Oleh karena itu, tahap ketiga dalam tawaran logika iluminasi adalah rekonstruksi diskursif atas pengalaman intuitif tersebut. Pada tahap ini, ilmu logika (al-'ilm al-manṭiq) memainkan peran penting, bukan sebagai sumber kebenaran, melainkan sebagai instrumen metodologis untuk mengungkap, menguji, dan mengomunikasikan pengetahuan iluminatif agar dapat diterima secara rasional dan intersubjektif. Suhrawardi menekankan bahwa hanya penalaran demonstratif (al-burhān) yang dibangun dari premis-premis yang meyakinkan, yang sah digunakan dalam tahap ini (Suhrawardī 1999, 26).

Tawaran logika iluminasi Suhrawardi memperlihatkan sebuah model epistemologi integratif yang mengharmoniskan intuisi dan rasio, wahyu dan logika, pengalaman personal dan rasionalitas publik. Intuisi berfungsi untuk memperoleh pengetahuan sejati yang tidak dapat dijangkau oleh rasio semata, sementara logika berfungsi untuk membawa pengetahuan tersebut ke dalam ruang diskursif yang sah. Dalam kerangka ini, ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari wahyu tidak lagi harus diposisikan sebagai "tidak ilmiah", selama disajikan melalui metodologi rasional yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan di ruang publik.

Logika Illuminasi: Fondasi Epistemologi Islam

Gagasan logika illuminasi Suhrawardi dalam filsafat iluminasi (ḥikmat al-isyrāq) menawarkan sebuah model pengetahuan yang melampaui dikotomi klasik antara rasio dan wahyu. Kritiknya terhadap epistemologi representasional Peripatetik yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil korespondensi antara konsep mental dan realitas eksternalmenunjukkan keterbatasan logika diskursif dalam menjangkau hakikat realitas sebagaimana adanya. Bagi Suhrawardi, pengetahuan sejati tidak diperoleh melalui definisi, representasi, atau abstraksi semata, melainkan melalui kehadiran langsung objek pengetahuan dalam kesadaran subjek. Melalui kerangka ini, Suhrawardi menegaskan bahwa fondasi epistemik tertinggi bersifat non-representasional dan non-diskursif.

Meskipun demikian, Suhrawardi tidak menolak peran rasio dan logika secara total. Justru, salah satu kontribusi terpenting filsafat iluminasi adalah upayanya mengintegrasikan pengalaman intuitif-spiritual dengan metodologi rasional yang sah. Suhrawardi mengakui bahwa pengalaman iluminatif bersifat personal dan privat, sehingga tidak serta-merta dapat diakses oleh orang lain. Oleh karena itu, logika dan bahasa diskursif diperlukan sebagai instrumen untuk merekonstruksi, menarasikan, dan mengomunikasikan pengalaman intuitif tersebut agar dapat dipahami secara intersubjektif. Dalam konteks ini, logika tidak berfungsi sebagai sumber kebenaran, melainkan sebagai medium artikulasi dan legitimasi metodologis.

Kerangka ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis wahyu. Wahyu, sebagaimana intuisi iluminatif, memiliki karakter non-empiris dan supra-rasional, namun bukan berarti irasional. Melalui pendekatan Suhrawardi, ilmu-ilmu keislaman dapat dipahami sebagai bentuk ilmu yang bersifat subjektif yang harus mampu menembus logika-logika publik. Oleh karena itu, ilmu-ilmu keislaman tidak harus memilih antara kesetiaan pada wahyu atau keterterimaan publik; keduanya dapat dipadukan melalui kerangka metodologis yang sah dan transparan.

Dalam horizon epistemologi kontemporer, gagasan ini menjawab problem klasik mengenai keterpisahan antara pengetahuan religius dan rasionalitas publik. Kritik Suhrawardi terhadap reduksionisme metodologis—yakni anggapan bahwa kebenaran hanya sah jika diperoleh melalui metode diskursif semata—sejalan dengan kritik hermeneutik modern terhadap absolutisasi metode, sebagaimana dikemukakan Hans-Georg Gadamer. Namun, berbeda dari skeptisisme pascamodern, Suhrawardi tetap mempertahankan klaim kebenaran objektif melalui fondasi ontologis cahaya, sembari membuka ruang bagi rasionalitas dialogis dan argumentatif.

Logika iluminasi Suhrawardi dapat dibaca sebagai sebuah model epistemologi integratif yang sangat relevan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dewasa ini. Ia menyediakan kerangka teoritis yang memungkinkan pengetahuan berbasis wahyu dan intuisi spiritual diterima dalam ruang publik tanpa harus direduksi menjadi sekadar opini subjektif atau mitos privat. Selama disajikan dalam kerangka logika, argumentasi, dan metodologi yang sah, ilmu-ilmu keislaman tidak hanya kompatibel

dengan rasionalitas publik, tetapi juga mampu memperkaya horizon epistemik modern dengan dimensi transendennya.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa logika iluminasi Suhrawardi al-Maqtul menawarkan kerangka epistemologis alternatif yang mampu melampaui reduksi rasionalisme empiris dan dikotomi klasik antara rasio dan wahyu. Suhrawardi menegaskan bahwa kebenaran tidak semata-mata diperoleh melalui representasi konseptual dan logika diskursif, melainkan melalui kehadiran langsung realitas dalam kesadaran subjek. Namun demikian, Suhrawardi tidak menafikan peran rasio dan logika, melainkan mereposisikannya sebagai instrumen metodologis untuk merekonstruksi dan mengomunikasikan pengalaman intuitif agar dapat diuji secara intersubjektif melalui penalaran demonstratif (al-burhān).

Dalam konteks epistemologi Islam kontemporer, kerangka ini memberikan pemahaman baru terhadap problem keilmiahan ilmu-ilmu keislaman yang selama ini dipandang tidak ilmiah atau pseudo-sains. Melalui logika iluminasi, wahyu dipahami sebagai sumber pengetahuan ḥuḍūrī yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk diskursif yang rasional dan metodologis, sehingga memungkinkan ilmu-ilmu keislaman hadir secara sah dalam ruang publik akademik. Dengan demikian, epistemologi iluminasi Suhrawardi tidak hanya memperkaya khazanah filsafat Islam, tetapi juga menawarkan model epistemologi integratif yang relevan untuk menjawab tantangan pengetahuan modern, termasuk krisis makna dan reduksionisme metodologis dalam sains dan teknologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, St. Nurhayati. 2022. Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr. Edited by Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar. Sustainability (Switzerland). 1st ed. Vol. 11. Depok: Rajawali Pers.

Azmil Zainal Abidin. 2024. "Imam Al-Ghazali's Approach In Dealing With The Discipline Of Philosophy: An Epistemological Analysis." Journal of Ifta and Islamic Heritage 3 (1): 97–119.

Bagir, Haidar. 2017. Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau. Bandung: Mizan.

———. 2021. Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, Dan Transformatif. Edited by Azam Bahtiar. II. Bandung: Mizan.

Corbin, Henry. n.d. History of Islamic Philosophy. London: Islamic Publication for the Institute of Ismaili Studies.

Fatah, Irfan Abdul Hamid. 1993. Nasy'ah Al-Falsafah Ash-Shufiyah Wa Tathowwuruha. Beirut: Dar al-Jayl.

Fuady, Farkhan. 2024. "Epistemologi Mehdi Hairi Yazdi: Telaah Atas Keabsahan Dan Autentisitas Ilmu Huduri." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Labib, Muhsin. 2011. Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer). Edited by Syaifan Nur. I. Jakarta: Sadra Press.

Ma'rufi, Anwar. 2021. "Illuminasi Suhrawardi Al-Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika" 03 (02): 54–66.

Madum, Mohamad, Ida Faridah, Septian Fiktor Riyantoro, Eko April Ariyanto, Hartono Nurlette, and Syaiful Amri. 2025. METODOLOGI PENELITIAN. Pekanbaru: CV Angkasa Media Literasi.

Mushtaq, Abdullah, Muhammad Rafay Naeem, Muhammad Imran Taj, Ibrahim Ghaznavi, and Junaid Qadir. 2025. "Toward Inclusive Educational AI: Auditing Frontier LLMs through a Multiplexity Lens." In IEEE Global Engineering Education Conference, 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.03259.

Muslih, Mohammad. 2020. "Filsafat Ilmu Imre Lakatos Dan Metodologi Pengembangan Sains Islam." Tasfiyah 4 (1): 46. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3962.

Nasr, Seyyed Hossein. 1963. "Shihab Al-Din Suhrawardi Maqtul." In A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslim Lands, Volume One. Otto Harrassowitz.

———. 1964. Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi. Cambridge: Harvad University Press.

Nata, Abuddin. 2022. "Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 11 (1): 126. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175.

Paseri, Ludovica, and Massimo Durante. 2025. "Examining Epistemological Challenges of Large Language Models in Law." Cambridge Forum on AI: Law and Governance I (e7): 1–13. https://doi.org/10.1017/cfl.2024.7.

Peribadi, Muhammad Arsyad, La Patuju, La Ode Montasir. 2021. Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa (Sebuah Ulasan Komparatif). Edited by Muhammad Basri. Indramayu: Penerbit Adab.

Plaza-Del-Arco, Flor Miriam, Amanda Cercas Curry, Susanna Paoli, Alba Curry, and Dirk Hovy. 2024. "Divine LLaMAs: Bias, Stereotypes, Stigmatization, and Emotion Representation of Religion in Large Language Models." In EMNLP. https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.06908.

Rayyan, Muhammad Abu. 1969. Uṣul Al-Falsafah Al-Isyrāqiyyah 'inda Syihab Ad-Dīn as-Suhrawardī. Beirut: Dār aṭ-Ṭalabah al-'Arab.

Razavi, Mehdi Amin. 1997. Suhrawardi and School of Illumination. 1st ed. Surrey England: Curzon Pres.

Suherman Saleh, M. Zainul Hasani Syarif, Hasruddin Dute, Yunus, Akhmad Khoirul Fata, Muhammad Mutawali, Roni Faslah, Amril, Danial, Abdullah Khusairi, Pepen Irpan Fauzan, Andri Ardiansyah, Mukhtar, Hotmatua Paralihan. 2021. Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat. Edited by M. Zainul Hasani Syarif. 1st ed. Serang: Penerbit A-Empat.

Suhrawardī, Syihāb ad-Dīn Yaḥya. 1976a. "Al-Masyā'i' Wa Al-Muṭārahāt." In Majmū'ah Muṣannafāt Syaikh Isyrāq Syihāb Ad-Dīn Yaḥya Suhrawardī, edited by Henry Corbin. Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafat Iran.

———. 1976b. "At-Talwīḥāt." In Majmū'ah Muṣannafāt Syaikh Isyrāq Syihāb Ad-Dīn Yaḥya Suhrawardī, edited by Henry Corbin. Teheran: Anjuman Syahansyahay Falsafat Iran.

———. 1999. Hikmah Al-Isyrāq. Edited by John Walbridge and Hossein Ziai. Utah-Western United States: Brigham Young University Press Provo.